



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan musik di Indonesia bagaikan cendawan di musim hujan. Banyak penyanyi baru bermunculan baik dalam formasi band atau solo. Masyarakat pun seperti sudah tidak peduli lagi dengan kemunculan mereka yang instan atau melalui perjuangan yang melelahkan untuk mencapai dapur rekaman. Bagi masyarakat, yang penting itu musik yang enak didengardan bahasanya mudah dicerna.

Seiring dengan perkembangan tersebut, stasiun TV swasta kembali memunculkan acara-acara bernuansa musik. Seperti yang kita tahu acara-acara musik ini sudah ada di tahun 90-an, yaitu *Music Television* (Mtv). Pada masa tersebut bermunculan band-band seperti Padi, Slank, Dewa19, Sheila On7, dan lain-lainnya. Kemunculan band Pop pun semakin disukai oleh penikmat musik di Indonesia.

Memasuki tahun 2004, band-band Melayu mulai muncul dan masuk ke dalam industri musik di Indonesia. ST12 menjadi salah satu band yang muncul di tahun tersebut. Musik melayu pun menjadi idola baru bagi pecinta musik tanah air.

Pada tahun 2010, masuknya Korean Pop (KPOP) ke Indonesia membuat pergeseran bagi musik melayu dan dangdut. Musik tersebut menjadi kurang diminati masyarakat Indonesia. Masyarakat sekarang ini lebih senang melihat dan menikmati *boyband* dan *girlband* ala Korea. Kemunculan *boyband* SM*SH di Indonesia dilatarbelakangi oleh masuknya budaya KPOP ke Indonesia. Dalam rentan waktu satu tahun makin marak kemunculan *boyband* dan *girlband* di Indonesia, seperti 7 Icon, dragon boys, cherrybelle, dan masih banyak lagi. Seperti yang tertulis dalam sebuah tulisan di kompas yang berjudul, “Gelombang Korea” Menerjang Dunia. Ini merupakan puncak gunung es dari kisah penetrasi.

Kemunculan band-band semacam itu juga memunculkan sebuah komunitas atau *fans* yang mendukung mereka hingga saat ini. Seperti *fans* Iwan Fals yang disebut OI (Organisasi Penggemar Iwan Fals), Slankers (*fans* fanatik band Slank), Chibi (*fans* cherrybelle), dan yang saat ini sedang booming di kalangan masyarakat di Indonesia adalah WOTA (sebutan *fans* JKT48).

Hanya dalam waktu 2-3 tahun, *fans* JKT48 sudah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Hal ini menjadi menarik karena perkembangan mereka yang cukup pesat bagi pendatang baru. Selain itu mereka membuat sebuah komunitas di dalam komunitas *fans* tersebut. Seperti *fans oshi* (*oshi* istilahnya adalah “member kesukaan” dalam bahasa jepang) A, mereka tetap berada dalam ruang lingkup *fans* JKT48, hanya saja mereka membuat sebuah “sub” komunitas baru untuk memenuhi keinginan mereka.

Pada akhir tahun 2010, sebuah grup idol baru muncul di Indonesia dan menyita banyak perhatian dari sejumlah kalangan, grup idol tersebut bernama JKT48. Grup idol tersebut merupakan *Sister Group* dari AKB48 yang berasal dari Akihabara, Jepang. Dua tahun semenjak kemunculan JKT48, kepopuleran mereka berkembang dengan sangat cepat. Yang pada awalnya hanya sekitar puluhan orang saja, sekarang ini sudah mencapai jutaan *fans*.

Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah *fans* mereka di media sosial seperti Facebook dan Twitter. *Fans* JKT48 di Facebook saat ini sudah mencapai 1,3 juta orang, sedangkan di Twitter sudah mencapai 1.015.435 *follower*. Para *fans* JKT48 tidak hanya berasal dari Indonesia saja, namun sudah menyebar hingga Singapura dan Malaysia.

Para *fans* yang semakin banyak jumlahnya itu berkumpul dan membuat suatu kelompok. Mereka saling berinteraksi dan memunculkan sebuah makna tertentu yang mereka terapkan pada setiap anggota mereka (Herbert Blumer dalam Mitra Guru, 2006: 36). Seperti menggunakan atribut yang serupa, menempelkan pin-pin JKT48, membawa *lightstick* (sebuah stik yang mengeluarkan cahaya berwarna), sebagai bentuk pemaknaan bersama yang sedang diinteraksikan.

Hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak adanya timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain. Terdapat dua syarat agar interaksi ini bisa berjalan dengan baik, yaitu adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

Munculnya JKT48 sebagai budaya populer membuat sebagian orang membuat sebuah kelompok atau komunitas penggemar. Munculnya sebuah komunitas didasari dari adanya sebuah simpati dan kebersamaan sesama penggemar berhubungan dengan objek kegemarannya. Saat ini peneliti berfokus kepada fan JKT48 yang bertambah banyak seiring dengan berjalannya waktu.

Para fan JKT48 seringkali bergabung atau membuat sebuah kelompok di jaringan sosial. Subjek penggemar memfokuskan pada hal-hal seperti *Oshi* (member kesukaan), hobi, lagu, dan event-event mengenai JKT48.

Para *fans* juga biasanya berkumpul dan berinteraksi secara langsung apabila mereka datang ke tempat teater JKT48 dan acara-acara JKT48 lainnya. Mereka membuat sebuah karya berupa gambar atau banner untuk dipajang di depan teater. Hal itu biasa mereka lakukan ketika ada idola mereka yang berulang tahun. Hal itu mereka anggap sebagai bentuk dukungan terhadap member idola mereka.

Perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial. Perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam (Faules & Alexander dalam Pawito, 2007: 68).

Interaksi simbolik berpegang bahwa Individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap

apapun. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (West & Turner, 2007:187).

Ada 3 pokok pikiran dari Interaksionisme Simbolik, yang pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut baginya. Kedua, makna yang dimiliki sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan sesama, dalam hal ini adalah para *fans* JKT48. Dan yang ketiga adalah makna diperlakukan atau diubah menjadi suatu penafsiran.

Barbara Ballis Lal (LittleJohn dalam Pawito, 2007: 67) mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai orang yang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi, lalu kehidupan sosial yang merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang senantiasa berubah, orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok primer (*primary group*) dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial, tindakan manusia didasari pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan, dan kesadaran tentang diri sendiri (*one's self*) merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Hal-hal tersebut berdampak pada penciptaan makna-makna yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Dengan adanya sebuah interaksi simbolik tersebut, dapat merubah perilaku dan kesadaran diri seseorang.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin melihat interaksi para *fans* JKT48 yang membuat sebuah kelompok dan memunculkan makna-makna yang terbangun dan diinteraksikan dalam kelompok mereka.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pemaknaan simbolik yang dibangun dikalangan anggota fans JKT48?
2. Aspek apa saja yang menjadi ciri khas pada komunitas fans JKT48, yang diinteraksikan di kalangan anggota komunitas.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pemaknaan simbolik yang dilakukan dikalangan anggota fans JKT48.

Lalu untuk mengetahui Aspek yang menjadi ciri khas para komunitas fans JKT48, dan apa yang diinteraksikan di kalangan anggota komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperluas kajian ilmu komunikasi dan menambah pengetahuan orang tentang Interaksi Simbolik yang terjadi di Indonesia, khususnya *fans* JKT48.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk memberikan masukan bagi penelitian yang sejenis.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya penelitian ilmiah Ilmu Komunikasi mengenai Interaksionisme Simbolik.

UMMN